

## ASUHAN KEPERAWATAN GERONTIK PADA NY.S DENGAN PEMBERIAN TERAPI REBUSAN AIR CENGKEH TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA GOUT ARTRITIS DI WILAYAH KERJA PUKESMAS SUNGAI PANAS

Brigitta Ema Riantobi<sup>1</sup>, Dedy Siska<sup>2</sup>  
[stbriella@gmail.com](mailto:stbriella@gmail.com)<sup>1</sup>, [siskadedy30@gmail.com](mailto:siskadedy30@gmail.com)<sup>2</sup>  
Institut Kesehatan Mitra Bunda

### ABSTRAK

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit inflamasi sendi yang paling sering ditemukan, ditandai dengan penumpukan krista monosodium urat di dalam ataupun di sekitar persendian reaksi peradangan yang jika berlanjut akan menimbulkan nyeri hebat timbulnya gout. Salah satu tanaman tradisional yang bisa mengatasi nyeri asam urat adalah cengkeh, Rebusan air cengkeh efektif untuk menurunkan nyeri gout arthritis karena cengkeh memiliki senyawa antiinflamasi dan analgesik. Tujuan mampu melakukan asuhan keperawatan gerontik pada Ny. S dengan pemberian terapi rebusan air cengkeh terhadap nyeri asam urat. Metode yang digunakan adalah studi kasus yang dilakukan berdasarkan tahap – tahap asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan. Dari Hasil penelitian studi kasus pada Ny. S dengan diagnosa keperawatan nyeri akut yaitu setelah rutin minum rebusan air cengkeh setiap pagi sebanyak 350 ml selama 5 hari pada lutut hingga telapak kakinya sudah jarang merasa nyeri saat melakukan aktivitas ataupun tidak beraktivitas, terdapat skala nyeri pada hari pertama yaitu 8 dan pasien mengatakan dihari kelima skala nyerinya berkurang menjadi 2. Pasien tampak nyaman dan sudah mulai lincah melakukan aktivitas, pasien juga mampu membuat rebusan air cengkeh sesuai prosedur yang diajarkan dan rutin minum rebusan air cengkeh tersebut. Saran perawat dapat mengembangkan dan memberikan asuhan keperawatan gerontik khususnya dalam pemberian terapi rebusan air cengkeh pada pasien gout arthritis dengan gangguan nyeri akut.

**Kata Kunci:** Gout Arthritis; Nyeri Akut; Rebusan Air Cengkeh; Asuhan Keperawatan Gerontik; Terapi Herba; Asam Urat; Studi Kasus.

### ABSTRACT

Gout arthritis is one of the most common inflammatory joint diseases, characterized by the accumulation of monosodium urate crystals in or around the joints, an inflammatory reaction that if continued will cause severe pain, gout. One of the traditional plants that can overcome gout pain is cloves. Clove water decoction is effective in reducing gout arthritis pain because cloves have anti-inflammatory and analgesic compounds. The goal is to be able to provide geriatric nursing care to Mrs. S by providing clove water decoction therapy for gout pain. The method used is a case study conducted based on the stages of nursing care including assessment, diagnosis, intervention, implementation, and evaluation of nursing. From the results of the case study research on Mrs. S with a nursing diagnosis of acute pain, namely after routinely drinking boiled clove water every morning as much as 350 ml for 5 days on the knees to the soles of the feet, he rarely felt pain when doing activities or not doing activities, there was a pain scale on the first day which was 8 and the patient said on the fifth day the pain scale decreased to 2. The patient looked comfortable and had started to be agile in doing activities, the patient was also able to make boiled clove water according to the procedures taught and routinely drank the boiled clove water. Nurses' suggestions can develop and provide geriatric nursing care, especially in providing boiled clove water therapy to gout arthritis patients with acute pain disorders.

**Keywords:** Gout Arthritis; Acute Pain; Clove Water Decoction; Gerontic Nursing Care; Herba Therapy; Gout; Case Study.

## PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupan. Menurut World Health Organization (WHO) Lansia dikelompokkan menjadi empat, yaitu usia 45-59 tahun (usia pertengahan/middle age), usia 60-74 tahun (lanjut usia/eldery), usia 75-90 tahun (lanjut usia tua/old), dan usia >90 tahun ke atas (sangat tua/very old). Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan mengalami suatu proses yang disebut Aging Process atau proses penuaan (Kholifah, 2016).

Populasi lansia di dunia semakin hari semakin meningkat dan memunculkan berbagai penyakit kronis pada usia lanjut salah satu di antaranya adalah gout arthritis, menurut National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES), menyebutkan bahwa prevalensi gout berkisar 1-4% di seluruh dunia dan kejadian gout berkisar 0,1-0,3%. Gout lebih sering terjadi pada wanita daripada pria dengan 10:1 hingga 3:1. Insiden dan prevalensi gout meningkat setiap dekade kehidupan, dengan prevalensi menjadi 11-13% dan insiden meningkat menjadi 0,4% pada orang yang lebih tua dari 80 tahun. Gout arthritis terjadi di negara maju seperti Amerika Serikat tetapi peningkatan gout tidak hanya terjadi di negara maju saja. Namun, peningkatan juga terjadi di negara berkembang salah satunya di Negara Indonesia (Singh & Gaffo, 2020).

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) Prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan wawancara diagnosis dokter sebanyak (7,3%). Berdasarkan kelompok usia 45-54 tahun sekitar (11,08%), usia 55-64 tahun sekitar (15,5%), usia 65-74 tahun (18,6%) dan prevalensi tertinggi pada umur

≥75 tahun hingga mencapai (18,9%). Prevalensi berdasarkan jenis kelamin yang didiagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan sebanyak (8,5%) dibanding laki-laki yaitu sekitar (6,1%) (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau (2021) Prevalensi gout arthritis di Provinsi Kepulauan Riau sebanyak 16,64%. Angka kesakitan penduduk perkotaan (15,65%) lebih rendah dibandingkan angka kesakitan penduduk lansia di perdesaan (21,21%). Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, gout arthritis pada perempuan lebih tinggi yaitu 18,96% sedangkan pada laki-laki sebesar 14,31%. Penderita gout arthritis paling banyak terjadi di Kota Tanjung Pinang yaitu sebanyak 1.106 jiwa (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Riau, 2021).

Berdasarkan Data Dinas Kesehatan Kota Batam (2023) penyakit gout arthritis di Kota Batam berdasarkan gambaran penyakit penduduk yang berkunjung ke Puskesmas yaitu sebesar 3,74%. Lansia di Kota Batam dengan gout arthritis sebanyak 348 lansia yang terdiri dari lansia laki-laki 216 orang dan lansia wanita 132 orang. Data di Puskesmas Kota Batam dengan wilayah tertinggi pertama pada lansia penderita gout arthritis didapatkan di Puskesmas Sungai Panas sebanyak 243 kasus (Dinas Kesehatan Kota Batam, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RT 02 RW 05, Bengkong Sei Nayan, Blok B No:02, Kelurahan Sadai, Kecamatan Bengkong, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Pengkajian dilakukan pada tanggal 17 Juni 2024, Jam 08:30 WIB. Pada Ny.S umur 68 Tahun dengan keluhan Ny.S mengatakan dalam 3 bulan terakhir kadar asam uratnya tinggi sehingga sering merasa lemas dan nyeri dari telapak kaki hingga lutut dengan skala nyeri 8 dan Ny.S mengatakan tidak nyaman ketika beraktivitas terlalu lama hingga sulit bergerak. Tanda-tanda vital: TD: 150/90 mmHg, N: 89 x/I, S: 36,5 °C, RR: 20 x/I, BB: 60 kg, TB: 155 cm, AU: 9,3 mg/dl. Diagnosa Keperawatan yang muncul adalah Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis.

Penatalaksanaan pada penyakit gout arthritis ini bisa dilakukan dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi pada gout arthritis diantaranya dengan pemberian obat kelompok allopurinol, obat anti inflamasi nonsteroid, salah satu efek yang serius dari obat inflamasi adalah pendarahan saluran cerna. Sedangkan terapi non

farmakologi juga bisa dengan pemberian rebusan air cengkeh yang berpengaruh terhadap penurunan nyeri gout arthritis karena cengkeh memiliki senyawa anti inflamasi dan analgesik (Nuranti et al., 2020).

Rebusan air cengkeh memiliki manfaat sebagai pembunuh bakteri berbahaya, menyehatkan tulang, mengobati sakit maag, mencegah kanker, mengontrol diabetes, dan mengurangi nyeri. Cengkeh mempunyai komponen eugenol dalam jumlah besar (70-80%) yang mempunyai sifat sebagai stimulin, anestetik lokal, karminatif, antiemetik, antiseptik dan antispasmodik. Senyawa aktif yang ada pada cengkeh seperti volatile (eugenol, eugenilasetat, B-caryophyllene, metilsalisilat, metileugenol, benzaldehida, metilamin, keton,  $\alpha$ -ylngene), fenilin, karyofilin, kaempferol, kampestrol, karbohidrat, asam oleanolik, stigmasterol, sitosterol, rhamnetin, vitamin, carvacrol, thymol, eugenol, dan cinnamaldehyd mampu menghilangkan rasa sakit, menghangatkan, menghilangkan kejang perut, antibakteri, dan aromaterapi (Hasriyanti et al., 2022).

Hasil Penelitian Ruslani (2023), yang berjudul “Penerapan Pemberian Rebusan Air Cengkeh Terhadap Penurunan Nyeri Kronis Pada Lansia Asam Urat (gout arthritis) Uptd Puskesmas Pekan Heran” Berdasarkan hasil dari asuhan keperawatan pada subjek 1 setelah dilakukan pemberian rebusan air cengkeh selama 5 hari pada sore hari sebanyak 350 ml kadar asam urat pada subjek 1 mengalami penurunan dengan skala nyeri 3. Pada subjek 2 setelah dilakukan pemberian rebusan air cengkeh selama 5 hari pada sore hari sebanyak 350 ml kadar asam urat pada subjek 2 mengalami penurunan dengan skala nyeri 4 (Ruslani, 2023).

Hasil Penelitian Evi dkk (2024), yang berjudul “Efektivitas Pemberian Air Rebusan Cengkeh Dan Air Rebusan Jahe Terhadap Penurunan Nyeri Asam Urat Pada Lansia Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang” Berdasarkan uji statistik non parametrik (wilcoxon) diperoleh nilai hitung pada pemberian air rebusan cengkeh sebesar  $p = 0,005$  dan pemberian air rebusan jahe sebesar  $p = 0,014$  lebih kecil dari taraf signifikan 5% atau ( $p$  value =  $< 0,05$ ) maka dapat dinyatakan ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian air rebusan cengkeh dan air rebusan jahe dalam menurunkan nyeri asam urat pada lansia di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Palembang tahun 2023 (Evi et al., 2024).

Hasil penelitian Hasriyanti dkk (2022) yang berjudul “Pengaruh Rebusan Air Cengkeh Terhadap Penurunan Nyeri Asam Urat Pada Lansia Di Puskesmas Pattiro Mampu Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone” Berdasarkan hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai hitung  $p = 0,000 > \alpha = 0,05$ . Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa Ha diterima yaitu ada pengaruh rebusan air cengkeh terhadap penurunan nyeri asam urat pada lansia di puskesmas pattiro. Peneliti berasumsi bahwa dengan pemberian rebusan air cengkeh dapat menurunkan nyeri asam urat. Hal ini dibuktikan dari 30 responden yang diberikan rebusan air cengkeh dan mengalami penurunan nyeri asam urat pemberian rebusan cengkeh tersebut dilakukan selama 5 hari waktunya pagi dan sore hari (Hasriyanti, 2022).

Dampak dari gout arthritis akan menyebabkan nyeri sendi yang kronis, terutama pada lutut, tumit, jari kaki, serta jari tangan, nyeri ini dapat berlangsung selama lebih dari tiga bulan dan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Nyeri dan kekakuan sendi akibat gout dapat membatasi gerakan dan membuat lansia sulit melakukan aktivitas fisik sehari-hari, seperti berjalan, naik tangga, atau bahkan berpakaian. Keterbatasan ini dapat menyebabkan penurunan kekuatan otot, kehilangan keseimbangan, dan peningkatan risiko jatuh (Kemenkes RI, 2024).

Penyakit gout arthritis dapat diobati dan dikelola secara efektif dengan perawatan medis dan strategi manajemen diri. Mengubah atau menghentikan obat yang terkait dengan hiperurisemia (seperti diuretik) juga dapat membantu untuk orang yang sering mengalami serangan asam urat atau asam urat berkepanjangan. Selain perawatan medis, asam urat dapat dikelola dengan strategi manajemen diri. Manajemen diri adalah apa yang dilakukan sehari-hari untuk mengelola kondisi dan tetap sehat. Pencegahan serangan adalah dengan mengubah

pola makan dan gaya hidup, seperti : menurunkan berat badan, melakukan aktivitas fisik sedang seperti berjalan, membatasi alkohol, pengendalian stres , mengurangi makan-makanan kaya purin (seperti daging merah atau jeroan) (Kesehatan Masyarakat, 2020).

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti “Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny.S Dengan Pemberian Terapi Rebusan Air Cengkeh Terhadap Penurunan Nyeri Pada Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Panas Tahun 2024”.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah dilakukan Asuhan Keperawatan Gerontik pada Ny.S dengan pemberian rebusan air cengkeh terhadap Penurunan Nyeri Pada Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Panas yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 17-22 Juni 2024. Maka pada bab ini peneliti akan membahas tentang kesenjangan antara teori dan kasus. Adapun pembahasan ini meliputi proses dari pengkajian keperawatan, diagnosa keperawatan, analisa intervensi keperawatan, analisa implementasi dan evaluasi keperawatan.

### **1. Anaisa pengkajian keperawatan**

Hasil Pengkajian keperawatan pada Ny. S ditemukan data klien berumur 68 tahun, sudah menikah, agama islam, suku melayu, tingkat pendidikan SMP, alamat: Bengkong Sei Nayan Blok B No.05, sumber pendapatan dari pemberian anaknya, riwayat pekerjaan klien kerja berjualan makiri untuk menghilangkan bosan. Klien mengatakan dalam 3 bulan terakhir kadar asam uratnya tinggi sehingga sering merasa lemas dan nyeri dari telapak kaki hingga lutut dan klien mengatakan tidak nyaman ketika beraktivitas terlalu lama hingga sulit bergerak.

Hasil pemeriksaan fisik klien tampak meringis kesakitan, kesadaran compos mentis, tekanan darah: 150/90 mmHg, suhu: 36,5 °C, pernapasan : 20x/m, nadi: 87x/m, kadar asam urat: 9,3 mg/dl. Assement nyeri P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut kiri dan telapak kaki, S: 8, T: hilang timbul. Kekuatan otot ekstremitas bawah sebelah kiri 3, hasil pengkajian perilaku klien jarang merawat penyakitnya dan selalu berkerja, Klien mengatakan pola tidur tidak normal sekitar 4 – 5 jam perhari, klien mengatakan 1 porsi makan sering tidak habis karena tidak terlalu suka sayur, klien tampak tidak menghabiskan 1 porsi makannya dan tampak sayur masih tersisa. Klien mengatakan minum air putih kurang lebih 8 gelas dalam sehari dan klien mengatakan meminum teh 1gelas sehari. Pola eliminasi Klien mengatakan sulit BAB, terkadang 1 minggu 1 kali baru bisa BAB dan pada saat pengkajian klien mengatakan sudah 3 hari belum BAB, Klien mengatakan tidak ada gangguan dalam buang air kecil, klien mengatakan BAK kurang lebih 4 sampai 6 kali dalam sehari, klien mengatakan cairan BAK berwarna kuning jernih. Hasil pengkajian P3G didapatkan klien mengalami ketergantungan sebagian dan mengalamirisiko jatuh yang tinggi yang dibuktikan dengan hasil pengkajian Indeks katz, berthel index dan pengkajian penilaian risiko jatuh pada lansia

Hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evi Royani & Fera Siska, (2024) dimana saat dikaji klien mengalami Gout Arthritis hasil pengkajian awal didapatkan klien menderita asam urat mengeluh nyeri sendi terutama dibagian lutut, nyeri saat bergerak ata beraktivitas dan tekanan darah klien 159/83mmHg, suhu tubuh 36,50C, nadi 80 kali/menit, pernapasan 20 kali/menit.

Hasil pengkajian keperawatan sejalan juga dengan yang ditemukan oleh Fatmawati et al., (2022) yaitu hasil pengkajian didapatkan klien

menderita asam urat mengeluh nyeri di sendi di ekstremitas bawah yaitu di bagian pergelangan kaki dan lutut dan nyeri saat beraktivitas maupun tidak aktivitas tekanan darah: 209/117 mmHg, nadi: 100 x/mnt, RR: 22 x/mnt, dan suhu: 38.1 °C.

Hal ini sejalan juga dengan hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan oleh Dewi

Setiani, (2019) yang dimana hasil pengkajian klien mengeluh nyeri sendi di jari kaki dan pergelangan kaki dengan pemeriksaan fisik tanda vital: TD: 191/115 mmHg, suhu: 36°C, nadi: 105x/menit, Pernapasan: 28x/menit.

Gout adalah penyakit yang diakibatkan gangguan metabolisme purin yang ditandai dengan hiperurisemia dan serangan sinovitis akut berulang ulang. Penyakit ini paling sering menyerang pria usia pertengahan sampai usia lanjut dan wanita pasca menopause (Nurarif, 2015).

Menurut Teori (Susanto, 2013) apabila kadar asam urat dalam darah terus meningkat menyebabkan penderita penyakit ini tidak bisa berjalan, penumpukan kristal asam urat berupa tofi pada sendi dan jaringan sekitarnya, persendian terasa sangat sakit dan nyeri jika berjalan dan dapat mengalami kerusakan pada sendi bahkan sampai menimbulkan kecacatan sendi dan mengganggu aktifitas penderitanya.

Menurut asumsi peneliti bahwasannya memang benar tanda-tanda dari nyeri asam urat yang ditemukan adalah benar sejalan dengan penelitian dan teori yang ditemukan yaitu adanya peningkatan kadar asam urat sehingga menimbulkan rasa nyeri dipersendian dan sulit beraktivitas.

## **2. Anaisa Diagnosa Keperawatan**

Berdasarkan pengumpulan data dalam pengkajian yang telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan diagnosa keperawatan. Adapun diagnosa keperawatan yang penulis rumuskan berdasarkan data subjektif dan objektif dimana diagnosa pertama yang muncul menurut SDKI secara teori dalam studi kasus ini adalah Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (D.0077) ditandai dengan klien mengeluh nyeri di bagian ekstremitas, meringis, gelisah dengan tanda vital yaitu tekanan darah: 150/90 mmHg, suhu: 36,5 °C, pernapasan: 20x/m, nadi: 87x/m, assement nyeri P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut kiri dan telapak kaki, S: 8, T: hilang timbul. Diagnosa kedua yaitu Gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan kekuatan otot (D.0054) ditandai dengan klien mengeluh sulit bergerak aktif dan tidak nyaman saat beraktivitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Evi Royani & Fera Siska, (2024) di daiaptkan dengan diagnosa keperawatan yaitu nyeri akut dengan klien menderita asam urat mengeluh nyeri sendi terutama dibagian lutut, nyeri saat bergerak atau beraktivitas, saat bergerak klien meringis kesakitan.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Fatmawati et al., (2022) yaitu dengan diagnosa keperawatan nyeri akut didapatkan klien menderita asam urat mengeluh nyeri sendi pada ekstremitas bawah yaitu di bagian pergelangan kaki dan lutut saat beraktivitas maupun tidak aktivitas.

Hal ini juga sejalan hasil diagnosa keperawatan oleh Dewi Setiani, (2019) dimana diagnosa pada kasus ini adalah nyeri akut nyeri sendi di jari kaki dan pergelangan kaki dan sulit digerakkan saat nyeri.

Gout arthritis biasanya paling banyak terdapat pada sendi jempol jari kaki, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi lutut dan sendi siku yang dapat menyebabkan nyeri yang sedang meradang karena adanya penumpukan zat purin yang dapat membentuk kristal-kristal yang mengakibatkan nyeri, jika nyeri yang dialami tidak segera ditangani akan mengakibatkan gangguan terhadap aktivitas fisik sehari-hari seperti menurunnya aktivitas fisik (Widyastuti et al., 2021).

Menurut teori masalah yang sering muncul pada penderita gout arthritis meliputi nyeri akut, gangguan mobilitas fisik, dan risiko kerusakan integritas kulit akibat peradangan dan pembengkakan sendi (Rifka, 2022).

Menurut asumsi peneliti bahwasannya bahwa memang benar diagnosa yang sering muncul pada penderita gout arthritis adalah nyeri akut, gangguan mobilitas fisik dibuktikan dengan tanda dan gejala tampak meringis, gelisah, tekanan darah meningkat, gerakan

terbatas, fisik lemah menurut SDKI, 2017.

### **3. Anaisa Intervensi Keperawatan**

Intervensi yang dilakukan perawat dengan menggunakan acuan dari buku Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) yang dikembangkan berdasarkan teori yang dapat diterima secara logis dan sesuai dengan kondisi klien pada diagnosa keperawatan nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (inflamasi) dengan tanda dan gejala klien mengeluh nyeri, nyeri saat beraktivitas maupun tidak aktivitas, meringis. Penulis melakukan rencana tindakan keperawatan sesuai dengan buku SIKI 2018, yaitu mengatasi nyeri akut dengan memberikan terapi nonfarmakologis. Intervensi yang dilakukan yaitu Identifikasi lokasi, karakteristik durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, identifikasi skala nyeri, identifikasi respon nyeri non verbal, identifikasi faktor yang memperburuk memperingan nyeri, identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup, berikan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri.

Intervensi keperawatan sejalan dengan intervensi yang dilakukan oleh Julia Fitriani, (2019) dimana intervensi yang dilakukan berdasarkan studi kasus berfokus pada nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis (inflamasi) dan intervensi utama yang dilakukan adalah mengajarkan terapi nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri.

Intervensi keperawatan sejalan dengan intervensi yang dilakukan oleh Dicki Wahyu Arianto (2018) dimana intervensi dilakukan berdasarkan studi kasus berfokus pada diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis dengan intervensi utama mengurangi nyeri dan keluhan nyeri akibat asam urat berkurang.

Intervensi keperawatan sejalan dengan intervensi yang dilakukan oleh Fatmawati (2022) yang dimana intervensi dilakukan berdasarkan studi kasus berfokus pada diagnosa nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis dengan intervensi utama mengurangi keluhan nyeri dan meringis akibat nyeri asam urat berkurang dan pemberian terapi nonfarmakologis.

Upaya untuk mengobati penyakit gout arthritis ini bisa dilakukan dengan tindakan farmakologi dan non farmakologi. Tindakan farmakologi pada gout arthritis diantaranya dengan pemberian obat kelompok allopurinol, obat anti inflamasi nonsteroid, salah satu efek yang serius dari obat inflamasi adalah pendarahan saluran cerna. Sedangkan terapi non farmakologi juga bisa dengan pemberian rebusan air cengkeh yang berpengaruh terhadap penurunan nyeri gout arthritis karena cengkeh memiliki senyawa anti inflamasi dan analgesik (Nuranti et al., 2020).

Pada asuhan keperawatan ini penulis menggunakan intervensi keperawatan yang berkembang berdasarkan teori yang dapat diterima secara logis dan sesuai dengan kondisi klien. Pada asuhan keperawatan ini menggunakan evidence based nursing pemberian terapi rebusan air cengkeh (Nugroho, 2023).

Menurut asumsi berdasarkan literatur diatas dapat disimpulkan intervensi keperawatan yang diangkat tidak ada kesenjangan yang berarti dalam intervensi keperawatan, sehingga penulis melakukan intervensi keperawatan sesuai dengan teori yang sudah ditetapkan dalam buku SIKI tahun 2018.

### **4. Anaisa Implementasi Keperawatan**

Langkah ini merupakan pelaksanaan dari rencana keperawatan dan tidak semua intervensi bisa diimplementasikan kepada klien, implementasi sesuai dengan kebutuhan klien dan dilakukan dengan baik secara mandiri maupun berkolaborasi. Pada tahap implementasi penulis mengatasi 2 masalah yaitu: nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis serta gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan kekuatan otot.

Pada hari pertama, implementasi intervensi dimulai dengan pemantauan penurunan nyeri asam urat secara berkala, pada diagnosa pertama mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri P: nyeri muncul saat

berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 8, T: hilang timbul, mengidentifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri ditemukan kadar asam urat 9,3 mg/dl, dan mengajarkan untuk mengurangi rasa nyeri dengan terapi pemberian rebusan air cengkeh.

Pada hari kedua, implementasi intervensi masih dilanjutkan sesuai dengan yang sudah ditetapkan. Mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 7, T: hilang timbul, mengidentifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri ditemukan kadar asam urat 7,39 mg/dl, dan memberikan terapi pemberian rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri.

Pada hari ketiga mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 7, T: hilang timbul, mengidentifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri ditemukan kadar asam urat 7,9 mg/dl, dan memberikan terapi pemberian rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri.

Pada hari keempat mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 6, T: hilang timbul, mengidentifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri ditemukan kadar asam urat 6,4 mg/dl, dan memberikan terapi pemberian rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri.

Pada hari kelima mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 5, T: hilang timbul, mengidentifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri ditemukan kadar asam urat 6,0 mg/dl, dan memantau terapi pemberian rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri.

Pada hari keenam mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 3, T: hilang timbul, mengidentifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri ditemukan kadar asam urat 5,9 mg/dl, dan memberikan terapi pemberian rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri.

Pada diagnosa kedua dengan gangguan mobilitas fisik hari pertama mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya klien tampak kesulitan dalam beraktivitas, dengan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien ketergantungan, memonitor frekuensi jantung dan tekanan darah ditemukan TD: 150/90 mmHg, N: 87x/menit, RR: 20x/menit, S: 36,0C.

Pada hari kedua mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya klien tampak kesulitan dalam beraktivitas, dengan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien ketergantungan, memonitor frekuensi jantung dan tekanan darah tanda-tanda vital ditemukan tekanan darah 160/80 mmHg, nadi 87x/menit, respirasi rate 20x/menit, suhu 36,50C.

Pada hari ketiga mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya klien tampak kesulitan dalam beraktivitas, dengan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien ketergantungan, memonitor frekuensi jantung dan tekanan darah tanda-tanda vital ditemukan tekanan darah 130/90 mmHg, nadi 87x/menit, respirasi rate 20x/menit, suhu 36,0C.

Pada hari keempat mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya klien tampak kesulitan dalam beraktivitas, dengan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien ketergantungan, memonitor frekuensi jantung dan tekanan darah tanda-tanda vital ditemukan tekanan darah 130/90 mmHg, nadi 87x/menit, respirasi rate 20x/menit, suhu 36,0C.

Pada hari kelima mengidentifikasi adanya nyeri atau keluhan fisik lainnya klien tampak tidak kesulitan dalam beraktivitas, dengan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien mandiri, memonitor frekuensi jantung dan tekanan darah tanda-tanda vital ditemukan tekanan

darah 130/90 mmHg, nadi 87x/menit, respirasi rate 20x/menit, suhu 36°C. Pada hari keenam masalah gangguan mobilitas fisik teratasi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicki Wahyu Arianto (2018) yaitu implementasi yang dilakukan ialah melakukan terapi rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri oleh asam urat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julia Fitriani, (2019) yaitu implementasi yang dilakukan mengurangi nyeri dengan terapi nonfarmakologis dengan tindakan meminum rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri pada ekstremitas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2022) yaitu implementasi yang dilakukan mengurangi nyeri dengan terapi nonfarmakologis dengan tindakan meminum rebusan air cengkeh untuk mengurangi nyeri pada ekstremitas.

Terapi yang digunakan penulis yaitu terapi nonfarmakologi rebusan air cengkeh yang dilakukan sebanyak 1 hari sekali selama satu jam pada pagi hari dan diimplementasi selama 5 hari, hal ini sesuai dengan teori. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pemberian rebusan air cengkeh untuk menurunkan nyeri arthritis gout. Rebusan air cengkeh efektif untuk menurunkan nyeri arthritis gout karena cengkeh memiliki senyawa anti inflamasi dan analgesik yang lebih banyak dibandingkan dengan pegagan (Fitriani, 2019).

Menurut asumsi peneliti implementasi dapat dilakukan dengan baik dan evidence based nursing yang telah direncanakan sesuai dengan teori berjalan dengan baik dan dapat menurunkan nyeri gout arthritis pada lansia.

## **5. Anaisa Evaluasi Keperawatan**

Evaluasi keperawatan pada kasus Ny.S dilakukan pada kunjungan terakhir dan dilakukan setelah pemberian tindakan selama 6 hari sesuai dengan rencana keperawatan yang telah disusun dan diberikan kepada klien. Pada hari senin tanggal 17 Juni 2024 pukul 08.30 WIB penulis membina hubungan saling percaya kepada klien seperti memperkenalkan nama, profesi serta tujuan ke klien. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh peneliti pada diagnosa pertama, klien mengatakan masih terasa nyeri pada lutut hingga telapak kaki, klien tampak menahan sakit sambil memegang kakinya, klien tampak memahami tentang pemberian rebusan air cengkeh yang diajarkan dan diedukasi.

Pada hari kedua, menunjukkan adanya penurunan nyeri, klien mengatakan setelah meminum rebusan air cengkeh nyeri berkurang sesaat, P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 6, T: hilang timbul, klien tampak memahami cara pembuatan rebusan air cengkeh.

Pada hari ketiga, menunjukkan adanya penurunan nyeri, klien mengatakan setelah meminum rebusan air cengkeh nyeri berkurang sesaat, P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 6, T: hilang timbul, klien tampak memahami cara pembuatan rebusan air cengkeh.

Pada hari keempat, menunjukkan adanya penurunan nyeri, klien mengatakan setelah meminum rebusan air cengkeh nyeri mulai berkurang, P:

nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 5, T: hilang timbul, klien tampak memahami cara pembuatan rebusan air cengkeh.

Pada hari kelima, klien mengatakan setelah meminum rebusan air cengkeh nyeri sudah berkurang, P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 4, T: hilang timbul, klien tampak memahami cara pembuatan rebusan air cengkeh, klien tampak bersemangat.

Pada hari keenam, menunjukkan adanya penurunan nyeri semenjak meminum rebusan air cengkeh, P: nyeri muncul saat berjalan, Q: seperti ditusuk-tusuk, R: lutut hingga telapak kaki kiri, S: 2, T: hilang timbul, klien tampak sudah memahami cara pembuatan rebusan air cengkeh dan rutin meminum rebusan air cengkeh 1 kali setiap pagi hari, klien tampak fresh



tidak meringis kesakitan lagi, masalah nyeri akut teratasi dan intervensi dihentikan.

Diagnosa kedua pada hari pertama klien mengatakan masih sulit untuk berjalan dan beraktivitas, dengan kekuatan otot 5553 dan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien ketergantungan, keluarga tampak kooperatif dalam membantu klien.

Pada hari kedua klien mengatakan masih sulit untuk berjalan dan beraktivitas, dengan kekuatan otot 5553 dan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien ketergantungan, keluarga tampak kooperatif dalam membantu klien.

Pada hari ketiga klien mengatakan masih sulit untuk berjalan dan beraktivitas, dengan kekuatan otot 5554 dan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien ketergantungan, keluarga tampak kooperatif dalam membantu klien.

Pada hari keempat klien mengatakan sudah mulai berjalan dan beraktivitas seperti biasa, dengan kekuatan otot 5554 dan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien mandiri, klien tampak tidak kesulitan dalam beraktivitas, keluarga tampak kooperatif dalam membantu klien.

Pada hari kelima klien mengatakan sudah mulai berjalan dan beraktivitas seperti biasa, dengan kekuatan otot 5555 dan indeks katz aktivitas kehidupan sehari-hari klien mandiri, klien tampak tidak kesulitan dalam beraktivitas, keluarga tampak kooperatif, dan intervensi dihentikan.

Evaluasi yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan hasil evaluasi keperawatan penelitian yang dilakukan oleh S. Efendi, (2017) Hal ini dikarenakan cengkeh mempunyai kandungan gingerol dan shogaol yang memberikan rasa panas dan pedas, langsung bekerja ke pusat syaraf sehingga menyebabkan pengeluaran endorphen, sehingga mengakibatkan terjadinya vasodilatasi yang dapat meningkatkan aliran darah ke bagian sendi serta dapat menghambat sintesis prostaglandin yang bekerja sebagai mediator nyeri.

Hal ini sejalan dengan hasil evaluasi keperawatan penelitian yang dilakukan oleh Arianto pada tahun (2018) yang menyatakan bahwa setelah minum air rebusan cengkeh, gejala yang dirasakan oleh responden seperti nyeri sendi dan kekuan sendi berkurang.

Rebusan air cengkeh memiliki manfaat sebagai pembunuh bakteri berbahaya, menyehatkan tulang, mengobati sakit maag, mencegah kanker, mengontrol diabetes, dan mengurangi nyeri. Cengkeh mempunyai komponen eugenol dalam jumlah besar (70-80%) yang mempunyai sifat sebagai stimulin, anestetik lokal, karminatif, antiemetik, antiseptik dan antispasmodik. Senyawa aktif yang ada pada cengkeh seperti volatile (eugenol, eugenilasetat, B-caryophyllene, metilsalisilat, metileugenol, benzaldehida, metilamin, keton,  $\alpha$ -ylngene), fenilin, karyofilin, kaempferol, kampestrol, karbohidrat, asam oleanolik, stigmasterol, sitosterol, rhamnetin, vitamin, carvacrol, thymol, eugenol, dan cinnamaldehyd mampu menghilangkan rasa sakit, menghangatkan, menghilangkan kejang perut, antibakteri, dan aromaterapi (Hasriyanti et al., 2022).

Asumsi penelitian berdasarkan hasil evaluasi keperawatan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan nyeri setelah meminum rebusan air cengkeh selama 5 hari pada pagi hari sebanyak 350 ml. Klien dan keluarga cukup kooperatif disetiap pelaksanaan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan anaisis data yang telah dilakukan, diperoleh nilai Setelah dilakukan pengolahan data oleh peneliti yang berjudul Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Ny.S Dengan Pemberian Terapi Rebusan Air Cengkeh Terhadap Penurunan Nyeri Pada Gout Arhtritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Panas Tahun 2024, dapat diambil kesimpulan bahwa :

Terdapat Hasil Pengkajian keperawatan pada Ny. S ditemukan data pasien berumur 68 tahun, sudah menikah, agama islam, suku melayu, tingkat pendidikan SMP, alamat: Bengkong Sei Nayon Blok B No.05, sumber pendapatan dari pemberian anaknya , riwayat pekerjaan pasien kerja berjualan makanan untuk menghilangkan bosan. Pasien mengatakan sering nyeri di telapak

kaki hingga lutut dengan skala nyeri 7 dan pasien mengatakan sering merasa lemas dan lemah, pasien mengatakan sulit tidur dan saat bisa mudah sekali terbangun. Ny. S mengatakan nyeri terkadang sampai sulit tidur, pasien mengatakan tidak mampu merawat penyakitnya dengan rutin dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan.

Tahap diagnosa keperawatan pada Ny. S adalah mengeluh nyeri saat menggerakkan ekstremitas, objektif: sulit beraktivitas dan nyeri di bagian ekstremitas bawah dan gejala minor subjektif: nyeri saat bergerak dan objektif: sendi kaku serta gerakan terbatas.

Tahap intervensi keperawatan didapatkan Intervensi yang dilakukan yaitu Identifikasi lokasi, karakteristik durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, Identifikasi skala nyeri, Identifikasi respon nyeri non verbal, Identifikasi faktor yang memperberat memperngan nyeri, Identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup, Berikan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri.

Tahap implementasi keperawatan yang diberikan pada pasien adalah sesuai dengan intervensi keperawatan yaitu mengatasi nyeri akut yaitu Mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri, mengidentifikasi skala nyeri, mengidentifikasi respon nyeri non verbal, mengidentifikasi faktor yang memperberat dan memperngan nyeri, mengidentifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup, memberikan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri, mengajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri (mis. Terapi minum rebusan air cengkeh).

Tahap evaluasi keperawatan pada Ny. S menunjukkan adanya penurunan rasa nyeri dan keluhan nyeri pada asam urat yang di derita pasien setelah melakukan terapi rebusan air cengkeh.

### **Saran**

#### **Bagi Institusi Pendidikan**

Karya tulis ilmiah profesi ini diharapkan digunakan sebagai referensi atau pedoman bagi institusi pendidikan pada generasi selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami Gout Arthritis perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan penerapan terapi rebusan air cengkeh pada pasien Gout Arthritis

#### **Bagi Pelayanan Kesehatan**

Karya tulis ilmiah profesi ini diharapkan digunakan sebagai sumbangan bagi perkembangan ilmu keperawatan dan profesi keperawatan yang profesional sehingga bisa meningkatkan asuhan keperawatan pada lansia yang mengalami Gout Arthritis dengan penurunan nyeri dengan menggunakan rebusan air cengkeh.

#### **Bagi Perawat**

Karya tulis ilmiah profesi ini bisa dijadikan sebagai salah satu intervensi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan gerontik khususnya dalam pemberian terapi rebusan air cengkeh pada pasien Gout Arthritis dengan gangguan nyeri akut.

#### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Karya tulis ilmiah profesi ini dapat sebagai pengetahuan dan dapat mengembangkan ilmu keperawatan gerontik mengenai masalah keperawatan nyeri akut pada penderita Gout Arthritis dan prosedur keperawatan pada lansia dengan penerapan terapi pemberian rebusan air cengkeh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afnuhazi, R. (2019). Pengaruh senam rematik terhadap penurunan nyeri rematik pada lansia. *MENARA Ilmu*, 12, 117-124.
- Arianto, D. W. (2018). Upaya Menurunkan Nyeri Asam Urat Melalui Rebusan Cengkeh Pada Asuhan Keperawatan Gerontik. *Badan Pusat Statistik*. (2021). *Penduduk Lanjut Usia*. Susenas.
- Aspiani, R.Y. (2014). *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik*. Jakarta: Trans Info Media.
- Badan Pusat Statistik. *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2021.
- Dewi, Sofia Rhosma. (2015). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dinas Kesehatan Kota Batam. *Profil Kesehatan Kota Batam 2018*. Kota Batam: Dinas Kesehatan Kota Batam; 2021.

- Fitriani, J. (2019). Efektivitas Kompres Rebusan Pegagan Dan Cengkih Terhadap Nyeri Pada Penderita Arthritis Gout Di Wilayah Kerja Puskesmas Secang Ii. 64. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
- Jauhar, M., Ulisetiani, N., & Widiyati, S. (2022). Studi Literatur: Kompres Air Garam Epsom Hangat Menurunkan Nyeri Sendi Pada Klien Arthritis Gout. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 284-293.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar 2013.
- Kholifah . (2016). Keperawatan Gerontik. Jakarta Selatan : Kemenkes RI.
- Kusambarwati, L. (2019). Asuhan Keperawatan Lansia Penderita Gout Arthritis Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut di UPTD PSTW Magetan Asrama Ponorogo (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).
- Lingga, Lanny. (2012). Sehat dan Sembuh Dengan Lemak. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Lumape, A. A., Gobel, I., & Gansalangi, F. (2018). Gambar Tindakan Keperawatan Penatalaksanaan Nyeri Berdasarkan Persepsi Pasien Di Ruang Pearawatan Blud RSUD Liun Kendage Tahuna. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 2(1), 8- 13.
- Nedya, safitri.2018. Artikel. Masalah Kesehatan Pada Lansia. Dalam [www.yankes,kemkes.go.id](http://www.yankes.kemkes.go.id)
- Noviyanti. 2015. Hidup Sehat tanpa Asam Urat. Edited by Ola. Jakarta: NOTEBOOK.
- Nuraini, D. N. 2014. Aneka Manfaat Bunga untuk Kesehatan. Yogyakarta: Gava Media.
- Nurarif, Amin Huda.2015. Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis Dan NANDA Nic-Noc Jilid 1. jogjakarta: Mediaction.
- Ruminem (2021). MK. Keperawatan Dasar Konsep Kebutuhan Rasa Aman Dan Nyaman. Repository Universitas Mulawarman Samarinda.
- Syahadat, A., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan Tentang Pemanfaatan Tanaman Obat Herbal Untuk Penyakit Asam Urat Di Desa Labuhan Labo. *Jurnal Education And Development*, 8(1), 424–427.
- TRISAGITA, D. (2019). Pengaruh rebusan cengkeh Terhadap Skala Nyeri Pada Lansia Osteoarthritis Di Puskesmas Cipamokolan Kota Bandung.
- United Nations Population Division. World Population Prospects. The 2021 Revision. New York: United Nations; 2021.